

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, mulai dari ras, suku, budaya dan agamanya. Terdapat 6 agama yang resmi diakui di Indonesia yaitu agama Hindu, Islam, Protestan, Katolik, Budha dan Konghucu. Indonesia sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kebebasan memeluk agama masing-masing. Hal tersebut di cantumkan dalam Undang Undang Dasar (UUD) tahun 1945.

Menurut Fajriah (2019), kebebasan dalam memeluk agama masing-masing dicantumkan dalam beberapa pasal dalam UUD 1945. Pasal 29 ayat 2 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Pasal 28 E ayat (1) mengatakan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”, dan pasal 28 E ayat (2) mendukung dengan klausul “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. ”

Kebebasan beragama juga tercantum dalam pasal 28 I yang menyatakan bahwa hak beragama adalah hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Pasal-pasal tersebut jelas mengatur bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia harus menjamin perlindungan terhadap keberadaan dan eksistensi agama yang hidup di Indonesia tanpa membedakan apakah agama tersebut merupakan agama mayoritas atau agama minoritas di Indonesia.

Agama Hindu adalah salah satu agama yang diakui di Indonesia. Terdapat beberapa aliran agama Hindu yang berkembang di Indonesia yang hidup seiring dengan tradisi asal daerahnya masing-masing. Beberapa aliran Hindu yang dikenal di Indonesia adalah Hindu Jawa, Hindu Kaharingan dan Hindu Bali. Aliran-aliran Hindu terbentuk lebih diikat oleh perkembangannya dalam kebudayaan masyarakat etnis di Indonesia. Agama Hindu Bali, misalnya, adalah agama Hindu yang asal pengembangannya merupakan hasil inkulturasi Hindu dengan kebudayaan masyarakat Bali. Peneliti sendiri sebagai orang Bali, tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan keagamaan Hindu yang menyatu dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Bali (Nasution, 2018).

Menurut Fahrudin (2013), Agama Hindu secara umum memiliki beberapa sekte, diantaranya adalah sekte *Bhairawa*, sekte *Brahmana*, sekte *Siwa Sidhanta*, sekte *Pasupata*, sekte *Ganapati*, sekte *Hare Krishna* atau disebut dengan Kelompok Spiritual Hindu Kesadran Krishna. Sari (2017) mengemukakan bahwa Hare Krishna adalah salah satu dari sekte-sekte agama Hindu yang mempercayai bahwa Sri Krishna adalah Tuhan tertinggi. Abad ke-15 (tahun 1486) menjadi awal dimulainya ajaran Hare Krishna di India yang dipelopori oleh Chaitanya Mahaprabhu yang merupakan seorang *bhakta* Krishna (penyembah Tuhan Krishna). Hare Krishna merupakan ajaran ketuhanan yang menjadikan kitab Bhagavad Gita sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Menurut Schutte (1993), Hare Krishna didirikan secara resmi di Amerika Serikat pada tahun 1965 oleh Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada dengan nama *The International Society for Krishna Consciousness* atau biasa disebut dengan *ISKCON*. Sejak tahun 1966 hingga 1968, pengikutnya terus bertambah dan banyak masyarakat yang mulai tertarik dengan Hare Krishna sehingga kuil *ISKCON* secara bertahap dibuka di New York, Los

Angeles, San Francisco, Seattle, Montreal, dan Santa Fe, New Mexico. Hingga kini, *ISKCON* memiliki sekitar 500 pusat yang tersebar di seluruh dunia.

Di Indonesia, munculnya kelompok spiritual ini pernah menjadi suatu persoalan bagi internal umat Hindu, terutama di Bali. Pada awal tahun 2000an fenomena masuknya kelompok spiritual ini menimbulkan kekhawatiran bahwa orang Bali dapat kehilangan kearifan lokal yang selama ini menjadi filter bagi masuknya kebudayaan-kebudayaan asing. Hal tersebut membuat Parisada Hindu Bali membuat rumusan identitas keagamaan masyarakat Bali yang dituangkan dalam Piagam Campuhan, tahun 2007 di Pura Samuhan Tiga (Wartayasa, 2018:179) yang berisi:

1. Dasar pelaksanaan agama mengacu pada *Weda Sruti, Weda Smerti, Darsana, Tantra*, dan kearifan lokal yang disajikan ke dalam lontar-lontar.
2. Landasan keimanan (*Sradha*) kepada Tuhan adalah *Siwattwa* dengan paham monism (*Ekatva Anekatva Svalaksana Bhatara*)
3. Menyembah Tuhan (Sanghyang Widhi) lebih khusus disebut Bhatara Siva, Dewa-Dewi dan Hyang leluhur.
4. Mempunyai tempat pemujaan Tuhan yang disebut dengan *Sanggah/Pemerajan* atau Pura.
5. Melaksanakan upacara *Panca Yadnya* menggunakan *banten* serta pakemnya yang khas dipimpin oleh *Wiku Huwus Kertha Diksita* dan *Pemangku* dengan atribut serta sarana yang khas pula.
6. Agama Hindu yang menjadikan sosio-kultural Bali sebagai media pelaksanaannya.

Selain piagam Campuhan, PHDI (Parisadha Hindu Dharma Indonesia) juga kemudian melakukan pembinaan kepada kelompok spiritual yang didasarkan pada *Iksa, Sakti, Desa, Kala* dan *Tattwa*. *Iksa* memiliki arti bahwa suatu praktek keagamaan harus benar-benar menuju pada

tujuannya (tidak salah arah). *Sakti* berarti kegiatan-kegiatan keagamaan harus mempertimbangkan kemampuan finansial maupun non finansial dan tidak dianjurkan untuk memaksakan kehendak. *Desa* berarti kegiatan keagamaan harus sesuai dengan kondisi tempat, adat dan budayanya, tidak menerapkan adat dan budaya yang lain. *Kala* berarti kegiatan keagamaan disesuaikan dengan zaman yang sedang berlangsung. *Tattwa* berarti tidak bertentangan dengan kebenaran ajaran kitab suci Veda (Sugiarti, 2017).

Di Gorontalo terdapat kelompok spiritual yang dikenal dengan *Bhagavad Gita Study Group*. *Bhagavad Gita Study Group* merupakan sebuah kelompok spiritual yang masih menjalani tahap belajar untuk mendalami Hare Krishna. Segala bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Hare Krishna, seperti membaca Bhagavad Gita dan menyanyikan lagu-lagu rohani. Tidak hanya kegiatan tersebut yang telah dilakukan yang sesuai dengan Bhagavad Gita, makanan yang dikonsumsi juga sesuai dengan apa yang di anjurkan. Kelompok spiritual tersebut melakukan vegetarian sebagai bentuk kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan.

Sebagai Veda kelima, Bhagavad Gita merupakan salah satu bagian dari *Mahabharata-Bhisma Parwa*, sehingga Bhagavad Gita merupakan sebuah Kitab Suci (Devi, 2010). Bhagawad Gita menurut aslinya dapat memberikan pengetahuan yang jelas mengenai *Atma*, *Paramaatma* atau *Bhagawan* (Tuhan), *Karma*, *Punarbawa*, *Jnana*, *Yoga*, *Bhakti*, pelepasan ikatan material, pengaruh material dan pengetahuan mengenai cara untuk mencapai *Prema-Bhakti*. Bahasa asli yang digunakan oleh Bhagavad Gita adalah bahasa Sansekerta. Saat ini Bhagavad Gita telah diterjemahkan kedalam 80 bahasa seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Arab, dan China. Bhagavad Gita juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun

1933. Oleh karenanya, Bhagavad Gita telah dibaca oleh masyarakat Hindu di Indonesia (Srimad, 2017).

Bhagavad Gita Study Group (BGS) berkeinginan mengajak masyarakat Hindu di Gorontalo untuk menyadari pentingnya ajaran-ajaran Bhagavad Gita, sehingga mereka akan mempelajari lebih dalam isi kitab suci tersebut melalui kegiatan *BGS*. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kota Gorontalo menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat Hindu yang kontra dengan kelompok spiritual tersebut. Menyadari hal ini, pimpinan *BGS* mencoba melakukan beberapa pendekatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan mensosialisasikan kegiatan mereka. Komunikasi yang bersifat persuasif pun sangat dibutuhkan untuk mendekati dan menarik minat masyarakat.

Komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau mengajak secara halus dan merubah perilaku seseorang agar bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Peneliti ketika melakukan observasi awal pada kelompok ini memperoleh kesan khusus saat anggota *BGS* mencoba mengenalkan *BGS* kepada peneliti. Dari cara mengenalkan *BGS* tersebut peneliti mengasumsikan bahwa kegiatan komunikasi tersebut merupakan jenis komunikasi persuasif. Apakah anggota *BGS* tersebut memang berniat menggunakan komunikasi persuasif atau karena asumsi peneliti sendiri yang mengetahui sedikit mengenai praktik-praktik komunikasi, menjadi hal yang menarik pertanyaan lanjutan. Jika memang itu adalah komunikasi persuasif maka perlu diuraikan secara komprehensif sejauh mana komunikasi persuasif tersebut dilakukan dan bagaimana hasilnya bagi keberadaan *BGS* di Gorontalo.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana proses dari komunikasi persuasif *BGS* tersebut dilaksanakan termasuk efek

dari komunikasi persuasif yang telah dilakukan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Komunikasi Persuasif Bhagavad Gita Study Group dalam Membangun Jaringan di Gorontalo*”.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai kelompok spiritual *Bhagavad Gita Study Group*.
- b. Penerimaan masyarakat umum Gorontalo terhadap keberadaan *Bhagavad Gita Study Group* yang hidup diantara mereka.
- c. Kurangnya kesadaran umat Hindu di Gorontalo mengenai pentingnya membaca Bhagavad Gita.
- d. Perlunya cara yang efektif dan komunikatif untuk mengajak umat Hindu di Gorontalo maupun umat beragama yang lain untuk mengenal, mengerti dan memahami Bhagavad Gita.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil satu rumusan masalah, yakni bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *Bhagavad Gita Study Group* di Gorontalo?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh *Bhagavad Gita Study Group* di Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca sekaligus menjadi bahan masukan dan referensi bagi perkembangan studi ilmu komunikasi terkhusus di bidang komunikasi persuasif.

b. Manfaat Praktis:

- Memberikan masukan kepada *Bhagavad Gita Study Group* dalam mempertimbangkan pelaksanaan komunikasi yang tepat dan efektif untuk membangun jaringan di Kota Gorontalo.
- Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai *Bhagavad Gita Study Group*.
- Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat umum tentang kelompok spiritual Hindu Kesadaran Krishna (Hare Krishna).

